

Malu

Pertama: Arti Malu

1. **Secara bahasa:** "Menahan diri dari sesuatu yang buruk dan meninggalkannya karena takut celaaan". Imam Fakhurrazi berkata: Malu adalah perubahan dan perbuatan meninggalkan sesuatu karena takut akan aib dan tercela, asal katanya dari *hayat* (kehidupan).

Lawannya sikap malu adalah cuek dan tidak tahu malu, yaitu orang yang mengerjakan perbuatan munkar dengan berani dan orang yang berkata dengan perkataan munkar secara blak-blakan dan tidak memandang orang lain, dua hal ini adalah sikap terang-terangan dalam kejahatan, Rasulullah SAW bersabda: "*Seluruh ummatku akan dimaafkan, kecuali orang-orang yang terang-terangan (dalam melakukan perbuatan mungkar)*"¹.

2. **Secara Istilah:** malu adalah: Hal yang sesuai dengan syariat, baik pengukuhan atau peniadaan. Malu adalah akhlak yang menyebabkan seseorang meninggalkan keburukan dan tidak mengambil hak orang lain. Dikatakan: malu adalah meninggalkan segala hal yang dianggap buruk oleh akal dan terasa jelek oleh perasaan yang baik dan diingkari oleh pencipta dan makhluk.

Kedua: Urgensi Sifat Malu

Urgensi sikap malu adalah: menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan maksiat, selain itu juga sebagai salah satu pendukung kebaikan. Orang yang tidak memiliki sifat malu akan tercela dimata manusia.

Malu adalah salah satu sebab kesempurnaan iman, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "*Malu adalah sebagian dari iman*"² dan "*Malu itu tidak menghasilkan kecuali kebaikan*"³.

¹ HR Bukhari (6069) dan Muslim

² HR Bukhari dan Muslim

Bahkan, sesungguhnya dalam hukum-hukum dan ajaran Islam terdapat ajakan yang sempurna yang membangun kebaikan dan kebenaran, serta ajakan untuk meninggalkan hal yang buruk dan tercela, oleh karena itu sangatlah ditekankan hadits Rasulullah Saw : "*Bila engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu*"⁴

Imam Nawawi menjelaskan tentang hadits ini : Sesungguhnya hadits ini mencakup semua hukum-hukum Islam, yaitu dengan perincian bahwa hal-hal yang diperintahkan, baik itu wajib atau sunnah, orang akan malu untuk meninggalkannya. Dan hal-hal yang dilarang oleh agama, baik itu haram ataupun makruh, seorang muslim akan malu melakukannya. Adapun hal yang mubah, maka boleh ditinggalkan dan boleh dilakukan, maka hadits ini mencakup seluruh hukum yang lima.

Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata : "sifat malu merupakan akhlaq yang paling utama dan mulia, paling banyak manfaatnya dan paling tinggi derajatnya, bahkan ia adalah sifat dasar manusia, maka barangsiapa yang tidak memiliki rasa malu , maka ia hanya merupakan daging dan darah dan bentuk fisik saja, tidak memiliki kebaikan. Karena bila tidak ada rasa malu, maka seorang manusia tidak akan memuliakan tamu, tidak menepati janji, tidak menunaikan amanah, tidak memperdulikan kebutuhan orang lain, tidak memperdulikan keindahan, tidak menjauhi hal yang buruk, tidak menutup aurat, dan tidak menjauhi perbuatan keji. Bila tidak ada rasa malu, maka banyak manusia yang tidak melakukan kewajibannya, juga tidak memberi hak bagi makhluk lain, tidak menyambung silaturahmi, tidak menghormati orang tua, dan sebagainya, karena dorongan semua perbuatan ini, adalah antara faktor keagamaan, yaitu mencari ganjaran yang baik, maupun factor duniawi, yaitu sifat malu dari orang yang mengerjakannya. Telah terbukti bahwa dengan tidak ada rasa malu, baik kepada sang pencipta maupun kepada sesama makhluk, ia tidak akan mengerjakannya.

Sesungguhnya manusia memiliki dua dorongan dan larangan : dorongan dan larangan dari sisi malu, bila dorongan ini ditaati maka ia akan menahan diri dari berbuat seenaknya, dan dorongan serta larangan dari sisi hawa nafsu. Maka barangsiapa yang tidak mentaati dorongan dan larangan sifat malu, maka ia akan mengikuti dorongan syahwat dan hawa nafsu."

³ HR Bukhari dan Muslim

⁴ HR Bukhari

Ketiga: Perkataan Orang-orang Shalih tentang Malu

- Amirul Mu'minin Umar bin Khatthab RA berkata : "Orang yang sedikit malunya maka akan sedikit wara' (kehati-hatiannya) , dan barangsiapa yang sedikit wara'nya maka hatinya akan mati"
- Iyas bin Qarrah berkata : Aku sedang bersama Umar bin Abdul Aziz ketika disebutkan tentang malu, orang-orang berkata : "Malu sebagian dari Iman", maka Umar berkata : "Bahkan malu adalah seluruh Iman"
- Al Fudhail bin Iyadh berkata : "5 tanda kesengsaraan : kerasnya hati, keringnya mata, sedikitnya rasa malu, menginginkan dunia, dan panjang angan-angan"
- Seorang penyair berkata :

Bila engkau tidak takut akan akibat dari malam-malam, dan kau tidak malu maka berbuatlah sesukamu

Sekali-kali tidak, demi Allah tidak ada kebaikan dalam kehidupan dan dunia bila malu telah hilang

Seseorang akan hidup dengan baik selama ia bersifat malu...dan tongkat akan tetap selama ada bayangan

- Al Ashmu'ie berkata : Aku mendengar seorang badui berkata : "orang yang menjadikan malu sebagai pakaiannya maka manusia tidak akan melihat aibnya"
- Ibnu Mas'ud berkata : "Iman itu telanjang, perhiasannya adalah Taqwa, dan pakaiannya adalah malu"

Keempat: Pembagian Malu

Malu terdapat dua macam: Sifat asli secara alami, dan yang dihasilkan melalui kebiasaan, sama seperti akal / kecerdasan yang berupa bawaan atau hasil usaha. Seorang bijak mengatakan :

Aku melihat akal ada dua macam bawaan dan yang dihasilkan

Maka yang dihasilkan tidak bermanfaat.....bila tidak ada bawaan

Sebagaimana mata tidak bermanfaatbila tidak ada cahaya matahari

1- Sifat malu alami/bawaan

Yaitu yang merupakan watak yang dibawa sejak lahir, yang yang membuat orang tersebut mulia akhlaknya. Allah memberikannya kepada sebagian hambaNya, dan menciptakannya dengan sifat malu tersebut. Orang tersebut senantiasa menahan diri dari berbuat maksiat dan semua hal yang buruk, oleh karena itulah malu merupakan sumber kebaikan, dan salah satu cabang Iman...

Dari Abu Hurairah ra: *"Dan malu itu sebagian dari Iman"*.⁵ Sifat malu bawaan ini tidak dibebankan oleh Allah karena bukan merupakan usaha manusia, dan Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai kemampuan orang itu. Akan tetapi sifat ini membantu manusia untuk condong kepada sifat malu yang baik. Rasulullah SAW bersabda : *"Malu itu tidak mendatangkan kecuali kebaikan"*⁶ dan *"Malu itu seluruhnya baik"*⁷

Diriwayatkan dari Umar bin Khatthab RA , ia berkata : *"Barangsiapa yang malu maka ia akan bersembunyi, dan barangsiapa yang bersembunyi maka ia bertaqwa, dan barangsiapa yang bertaqwa maka ia akan terjaga"*

2- Malu yang diusahakan

Yaitu malu yang didapat karena mengenal Allah, dan mengenal keagunganNya serta kedekatanNya kepada hambaNya, dan menyadari bahwa Ia Maha Mengetahui segala rahasia, pengkhianatan dan semua yang ada dalam hati. Seorang Muslim yang berusaha mendapatkan sifat malu ini, sesungguhnya ia menegakkan dalam jiwanya Iman yang tertinggi, dan derajat Ihsan yang tertinggi, yaitu : *"Menyembah Allah seakan-akan engkau melihatNya dan bila engkau tidak melihatNya maka sesungguhnya Ia melihatmu"*⁸. Malu jenis ini kadang didapat dengan merenungi ni'mat Allah, dan merasa kurang mensyukurinya. Abdullah bin Mas'ud berkata : Rasulullah Saw bersabda : *"Malu kepada Allah adalah kau menjaga*

⁵ HR Muslim

⁶ HR Bukhari dan Muslim

⁷ HR Muslim

⁸ HR Muslim

kepalamu dan yang dipikirkannya, perut dan isinya, mengingat mati dan cobaan, dan barangsiapa yang menginginkan Akhirat maka ia akan meninggalkan perhiasan dunia. Maka orang yang melakukan itu sesungguhnya ia malu kepada Allah"⁹

Nabi SAW terdapat pada beliau kedua jenis malu ini, beliau memiliki sifat malu bawaan yang sangat besar, dan dalam malu yang diusahakan beliau ada pada puncak tertinggi.

Bila jiwa seorang manusia kosong dari malu yang diusahakan, dan hatinya tidak memiliki malu bawaan, maka tidak ada yang menghalanginya dari melakukan perbuatan buruk, dan ia menjadi seperti orang yang tidak beriman dari jin dan manusia.

Oleh karena itulah Rasulullah bersabda "*Bila tidak malu maka berbuatlah sesukamu*".

Para ulama mengemukakan beberapa pendapat tentang hadits ini :

- A. Bila kau tidak malu akan aib dan tak takut celaan akan perbuatanmu, maka kerjakanlah apa yang ada dalam jiwamu apakah itu baik atau buruk. Kata perintah dalam hadits ini berarti ancaman , didalamnya terdapat pernyataan bahwa yang menghalangi manusia dari kelakuan buruk adalah malu, maka bila malu telah hilang maka ia akan mengerjakan semua kesesatan dan keburukan.
- B. Bila engkau dalam perbuatanmu merasa aman dan tidak malu dan bukan merupakan perbuatan yang tercela, maka lakukanlah sesukamu.
- C. Hadits ini mengandung celaan, yaitu perbuatanmu yang tidak tahu malu itu lebih buruk daripada keburukan yang kau kerjakan, Ibnu Sayyidah berkata : Hadits ini bermakna bahwa orang yang tidak malu mengerjakan sesukanya, merupakan celaan bagi orang yang berbuat seperti itu , bukan merupakan perintah untuk berbuat sesukanya.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata : "Diantara akibat maksiat adalah hilangnya malu yang merupakan sebab kehidupan hati, ia adalah sumber segala kebaikan. Maka dosa-dosa melemahkan rasa malu dalam diri, hingga mungkin hilang darinya sama sekali, hingga sampai taraf ia tidak peduli bila orang-orang mengetahui

⁹ HR Ahmad, Tirmidzi dan Hakim

keburukannya. Bila seorang hamba telah sampai kepada keadaan ini maka tidaklah tersisa kebaikan dalam dirinya. Diantara dosa dan sedikitnya malu dan ketiadaan kecemburuan terdapat saling keterkaitan, saling menarik satu sama lain, dan barang siapa yang malu terhadap Allah untuk berbuat maksiat, maka Allah malu menghukumnya pada hari kiamat, dan barangsiapa yang tidak malu berbuat maksiat maka Allah tidak akan malu menghukumnya"

Kelima: Macam-macam Malu

1- Malu terhadap Allah

Ini merupakan tingkatan malu yang tertinggi, dan paling besar pahalanya disisi Allah ta'ala, yaitu dengan : Mensyukuri ni'mat Allah kepada manusia, yang dinikmati oleh seluruh panca indranya dan seluruh tubuhnya yang sehat, bersyukur akan ni'mat Allah berupa harta, anak , dan istri yang shalihah, sehingga ia mendapatkan dalam jiwa dan akalnya bahwa ni'mat-ni'mat ini mewajibkan malu kepada Allah, hendaknya ia selalu bersyukur kepadaNya atas semua pemberianNya yang tidak terhitung dan tidak dapat dibandingkan dengan perbuatan atau perkataan apapun. Hendaknya ni'mat Allah digunakan sebaik-baiknya dan tidak digunakan untuk maksiat yang mendatangkan murka Allah dan menyebabkan azabNya.

Malu kepada Allah juga dilakukan dengan melakukan perintah-perintah Allah dan menjauhi laranganNya, dimana hal ini merupakan inti dari taqwa. Nabi telah mengisyaratkan bahwa ini adalah malu yang sebenarnya, dari Abdullah bin Mas'ud RA, Rasulullah SAW bersabda : *"Malulah kepada Allah Azza wa Jalla sebenar-benarnya malu"* kami berkata : *"Wahai Rasulullah , sesungguhnya kami malu, Alhamdulillah"*, Rasulullah bersabda : *"Bukan seperti itu, akan tetapi malu kepada Allah yang sebenar-benarnya adalah menjaga kepalamu dan apa yang dipikirkannya, perut dan isinya, dan hendaklah kau mengingat mati dan cobaan, dan barangsiapa yang menginginkan akhirat maka ia akan meninggalkan kemewahan dunia. Orang yang melakukan hal ini maka sesungguhnya ia telah malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya."*¹⁰

¹⁰ HR Ahmad, Tirmidzi dan Hakim

Malu kepada Allah SWT juga tampak dari kuatnya agama dan benarnya keyakinan, yang diisyaratkan oleh Rasulullah SAW dengan perkataan beliau kepada orang yang berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah , berilah aku wasiat" , beliau bersabda : "*Aku berwasiat kepadamu untuk malu kepada Allah Azza wa Jalla sebagaimana engkau malu terhadap kaummu yang shalih.*"¹¹

Bila malu menipis dan keyakinan melemah, maka akan banyak pelanggaran akan perintah Allah dan hilang ikatan Iman, sebagaimana dikatakan bahwa : "Malu itu peraturan Iman, bila suatu peraturan hilang ,maka hancurlah ia"

Sebagian salaf berkata : "takutlah kepada Allah sesuai kuasaNya atasmu, dan malulah kepadanya karena dekatnya Ia darimu"

2- Malu kepada manusia

Malu kepada manusia disini bukan dimaksudkan munafik atau Riya', akan tetapi ia menunjukkan akhlak dan ingin disebut baik dan dihormati oleh manusia, yang juga merupakan bentuk amar ma'ruf nahi munkar.

Malu terhadap sesama manusia diwujudkan dengan tidak menyakiti dan membahayakan mereka , serta keluarga dan harta benda mereka,. selayaknya berbuat baik kepada mereka kita ingin diperlakukan seperti itu.

Juga dengan tidak menyebarkan keburukan dan dosa.

Bila seseorang tidak peduli akan penghormatan orang lain dan tidak punya malu, maka wibawanya telah jatuh dan sifat manusiawinya telah dikalahkan oleh hawa nafsu dan syahwatnya.

Sebagian salafussalih berkata : aku melihat maksiat itu menghinakan maka aku tinggalkan sebagai muruah, kemudian ia menjadi agama..

Kata seorang penyair : Bila kau tidak menjaga kehormatan dan tidak takut kepada pencipta...serta tidak malu kepada sesama ... maka apa yang kau suka kerjakanlah.

¹¹ HR Ahmad dan Baihaqi

3- Malu terhadap diri sendiri

Malu kepada diri sendiri menunjukkan keutamaan jiwa, dan sucinya hati nurani, benarnya muraqabatullah, yaitu dengan menjaga diri dan tidak berkhawat...

Orang bijak berkata : "hendaknya rasu malu terhadap dirimu sendiri lebih besar daripada malu kepada orang lain..

Sastrawan berkata : "Barangsiapa yang dalam kesendiriannya melakukan sesuatu yang malu ia kerjakan dihadapan orang lain, maka ia tidak memiliki kehormatan"

Benarlah perkataan seorang penyair : "Rahasiaku sama seperti kenyataan dan itulah penciptaanku..dan kegelapan malamku sama dengan terangnya siangku"

Maka bila malu seseorang telah sempurna dari ketiga macam malu ini , yaitu malu kepada Allah, malu kepada sesama, dan malu kepada diri sendiri, maka sebab-sebab kebaikan telah sempurna, dan tidak ada sebab-sebab kejahatan, dan ia akan menjadi orang yang mulia dan baik....sebaliknya bila ada yang kurang dari 3 macam malu ini maka ia memiliki kekurangan..

Semoga Allah menyempurnakan kita dengan sifat malu, dan menghiasi kita dengan taqwa, dan memberikan kita husnul khatimah..

4- Malu yang tercela

Bila malu menghalangi diri dari berbuat buruk, maka itu merupakan akhlaq yang mulia dan terpuji, karena ia menyempurnakan Iman dan mendatangkan kebaikan. Dan ia merupakan malu yang syar'i sebagaimana tersebut diatas. Akan tetapi, ketika malu melebihi batas yang masuk akal, yang menjadikan seseorang menjadi takut, ragu-ragu dan menahan dirinya dari melakukan sesuatu yang mubah atau wajib, maka itu adalah akhlaq yang tercela, tidak pada tempatnya. Ini adalah malu yang menghalangi dari belajar dan rizki.

Dikatakan : Malu seseorang yang bukan pada tempatnya merupakan kelemahan.

Diriwayatkan dari Hasan : "Malu ada dua : Yang satu merupakan bagian dari Iman, dan yang lain merupakan kelemahan."

Abu Abbas Al-Qurthubi berkata dalam kitabnya : "Sesungguhnya diantara malu ada yang membawa kepada ketenangan , dengan menghormati orang lain, ia menjadi tenang dalam dirinya, dan ada yang menghalangi dari perbuatan-perbuatan yang banyak dilakukan orang. Malu seperti ini tidak layak bagi orang yang memiliki muru'ah.

Singkatnya, Malu yang terpuji dalam sabda Rasulullah SAW adalah akhlak yang mendorong kepada perbuatan baik dan melarang perbuatan buruk, adapun sifat lemah yang menyebabkan seseorang menjadi sedikit melaksanakan hak Allah atau hambaNya, maka itu bukanlah malu yang dimaksud, sesungguhnya itu adalah kelemahan yang menghalangi dari ridha Allah.

DR . Muhammad Abdullah Darraz mengaakan : "Maka barangsiapa malu kepada para pembesar dan teman-teman, sehingga ia tidak melakukan amr ma'ruf nahi munkar karena menghormati mereka atau takut kehilangan cinta mereka maka tidaklah itu malu yang sesuai syariat, bahkan itu merupakan sikap pengecut dan lemah"

Keenam: Manfaat Malu

Bila malu telah terbiasa dan menjadi jalan hidup, sesungguhnya ia akan memberi manfaat yang besar, yang menjadikan manusia menjadi istiqomah dalam kebaikan, diantaranya :

- 1- Iffah atau kesucian diri : orang yang memiliki sifat malu hingga mendominasi seluruh perbuatannya, maka jiwa dan perbuatannya akan suci, dan ia akan selamat dari perbuatan zhalim kepada orang lain, seperti merampok, korupsi, kolusi, dan sebagainya...
- 2- Tepat janji, yang merupakan karakteristik kebaikan
Ahnaf bin Qais berkata : "Dua hal yang tidak akan berkumpul dalam seseorang : kebaikan dan dusta"
Muru'ah memberi banyak manfaat seperti: Kejujuran, tepat janji, kesucian jiwa, dan rasa malu. orang yang melanggar janji dan melanggar perjanjian,

sesungguhnya dia melakukannya dengan keburukan, ia kehilangan kebaikan, dan tidak tahu malu.

- 3- Terjaga dari terbukanya keburukan dan aurat, misalnya dalam kolam renang dan kamar mandi umum . Al Baihaqi berkata : "termasuk dalam malu kepada Allah Azza wa Jalla dan sesama manusia adalah menutup aurat, karena syariah memerintahkan untuk menutup aurat. Begitu juga manusia, hati nuraninya sesungguhnya mencela terbukanya aurat, dan menganggapnya suatu yang tercela.

Diriwayatkan dari Atha bin Abi Rabah , ia berkata : Rasulullah SAW melewati seorang yang mandi dengan kotoran di suatu kolam, maka Nabi SAW kembali dan berdiri, ketika mereka melihat beliau berdiri maka mereka keluar kepadanya, dan Rasulullah bersabda : *"sesungguhnya Allah ta'ala malu, Maha menutup, suka kepada sikap malu dan menutup aurat, maka bila seorang dari kalian mandi hendaklah membelakangi orang lain"*¹².

Ketujuh: Contoh Malu Para Sahabat Rasulullah SAW

- 1- Rasulullah sebagai teladan

Sebelum membahas tentang contoh mulia para sahabat, kita sebutkan betapa mereka mencontoh kehidupan Rasulullah SAW dan akhlaq beliau yang mulia, khususnya dalam sifat malu.

Abu Said Al Khudri RA berkata: *"Rasulullah SAW lebih besar malunya daripada anak perawan di sarangnya, bila beliau tidak menyukai sesuatu kami mengetahuinya dari wajah beliau "*¹³

Aisyah RA berkata : *"Rasulullah SAW bila sampai kepada beliau kabar yang tidak disukainya, tidak mengatakan: "kenapa dia begini-beginiini" tetapi beliau mengatakan: "Bagaimanakah orang-oang melakukan atau mengatakan demikian?" beliau melarang hal itu tapi tidak menyebut nama orang tersebut."*¹⁴

¹² HR Ahmad, Abu Daud dan Nasai

¹³ HR Bukhari dan Muslim

¹⁴ HR Abu Daud dan Nasai

Aisyah RA berkata: *"Rasulullah SAW tidak berlaku keji, berkata kasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, akan tetapi beliau memaafkan dan toleransi"*¹⁵

Diantara contoh sifat malu beliau adalah, beliau tidak pernah menatap wajah orang lain dengan tajam, dan beliau selalu membuat perumpamaan bila beliau harus berkata sesuatu yang tidak disukai.

Beginilah para sahabat RA mempelajari akhlaq mereka dari sekolah kenabian, mereka mencontoh Rasulullah SAW sebenar-benarnya, baik dalam perkataan, maupun perbuatan... sehingga mereka menjadi seperti beliau dalam sifat malu, keberanian, penjagaan diri, dan pergaulan yang baik, sebagai praktek dari firman Allah : *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu"*¹⁶

2- Malu Utsman bin Affan RA

Beliau memiliki sifat malu bawaan, dan Islam serta kedekatannya dengan Rasulullah SAW menambah ketenangannya sehingga para malaikat malu terhadapnya.

Rasulullah SAW bersabda : *"Apa kau tidak malu kepada seseorang yang malaikat malu kepadanya"*¹⁷

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Bakar RA meminta izin kepada Rasulullah SAW dan beliau sedang berbaring di kasurnya, maka beliau mengizinkan Abu Bakar, hingga ia menyelesaikan kebutuhannya. Kemudian Umar bin Khattab meminta izin dan beliau sedang berbaring di kasurnya, dan beliau mengizinkannya. Utsman berkata : Kemudian aku minta izin, maka beliau duduk dan berkata kepada Aisyah : "kumpulkan bajumu", kemudian beliau menyelesaikan urusanku, dan aku pergi". Kemudian Aisyah berkata: "wahai Rasulullah, kenapa aku melihatmu tidak segan kepada Abu Bakar dan Umar, dan kau segan kepada Utsman?" maka Rasulullah saw bersabda: *"Sesungguhnya Utsman adalah seorang yang pemalu, dan saya*

¹⁵ HR Tirmidzi

¹⁶ QS. Al Ahzab : 21

¹⁷ HR Muslim

*khawatir bila aku menemuinya dalam keadaan demikian ia tidak akan menyampaikan hajatnya"*¹⁸

Betapa Utsman sangat dihormati oleh Rasulullah SAW, malaikatpun hormat padanya, semoga umat ini mendapat berkah dengan tauladan seperti mereka yang didik langsung oleh Rasulullah SAW sehingga mereka menjadi generasi yang baik, berhakhlak bagaikan malaikat, dan dimuliakan oleh malaikat, merekapun malu padanya.

3- Malu Ali bin Abi Thalib RA

Abu Hasan As Syuja'i mengajarkan kita kaidah tentang malu, yaitu bahwa manusia terkadang timbul rasa malu akan pertanyaan tentang hukum yang berkaitan dengannya, hal itu dikarenakan kedekatannya dengan yang ditanya, sehingga mengumpulkan antara adab dan memperhatikan perasaan keluarga istrinya, dan belajar hukum dan mendapat ilmu.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Aisy bin Anas, ia berkata: Ali, Miqdad dan Ammar membicarakan tentang Madzi, Ali berkata: "Aku adalah orang yang sering mengeluarkan madzi, maka tanyakanlah hal itu kepada Rasulullah SAW", maka mereka bertanya kepada beliau.

Diriwayatkan dalam shahih Bukhari, Ali berkata: "Aku adalah orang yang sering mengeluarkan Madzi, maka aku meminta seseorang untuk bertanya kepada Nabi SAW karena kedudukan putri beliau, ketika ditanyakan maka Rasulullah SAW bersabda: *"Berwudhulah , dan cuci kemaluanmu"*¹⁹

Dari hadits ini kita mengambil pelajaran bahwa Madzi hukumnya seperti air kencing, hanya mewajibkan wudhu dan tidak mewajibkan mandi. Juga tentang adab tidak berbicara terang-terangan tentang hal yang aib dibicarakan, juga tentang pergaulan dengan keluarga istri, dan tidak mengucapkan hal yang berkaitan dengan hubungan suami istri di depan keluarganya.

¹⁸ HR Muslim

¹⁹ HR Bukhari

Semoga Allah merahmatinya, Ali RA mengajarkan kepada kita bahwa malu bukan berarti diam dan tidak tahu...diantara perkataan beliau : "wibawa dikaitkan dengan segan, dan malu dengan keterhalangan dari mendapat sesuatu"

4- Malu Abdullah bin Umar RA

Abdullah bin Umar adalah anak yang beradab, hormat dan taat kepada ajaran Rasulullah SAW dan mengikuti perbuatan beliau, dan tidak diragukan lagi bahwa wibawa Rasulullah SAW dan kepribadian ayahnya Umar sangat berpengaruh kepada sikapnya. Umar bin Khatthab RA mendidik putranya dan memotivasinya untuk berani dalam mengemukakan pendapat dan tidak malu dalam menuntut ilmu. Dari Abdullah bin Umar RA, Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya ada jenis pohon yang tidak jatuh daunnya, seperti itulah perumpamaan seorang muslim, maka katakanlah kepadaku apakah pohon itu?"* orang-orang melihat itu adalah pohon kaktus. Abdullah bin Umar berkata: "Dalam hati aku memikirkan pohon kurma, tapi aku malu" Kemudian mereka berkata : "Beritahukanlah kami pohon apa itu wahai Rasulullah ?" beliau menjawab: "Pohon kurma". Setelah itu Ibnu Umar menceritakannya kepada ayahnya tentang hal itu, maka Umar berkata: "Bila kau mengatakannya itu lebih aku sukai daripada ni'mat apapun"

Setelah itu kehidupan Ibnu Umar berubah, pendidikan sang ayah telah menyebabkan perkembangan yang baik dalam kehidupan anaknya dalam bidang ilmu dan jihad, ia mengajukan diri dalam perang Badar dan Uhud, dan Rasulullah menolaknya karena masih muda umurnya, Rasulullah baru menerimanya pada perang Khandaq, ketika ia sudah berumur 15 tahun, ia juga menang dalam perlombaan kuda, hapal Al Qur'an, dan ia termasuk dalam 6 orang yang paling banyak meriwayatkan hadits. Betapa beliau sangat menjunjung tinggi sifat malu yang baik, yang tidak menyebabkannya meninggalkan kepentingan yang baik.

5- Malu para wanita Anshar

Semoga Allah merahmati wanita Anshar, yang berakhlak malu sesuai fitrah kewanitaannya, dan menambahkan dengan malu kepada Allah, malu dalam batas-batas syariah, dalam bentuk penghormatan kepada para pembesar, yang tidak sampai kepada derajat kehinaan, takut bertanya dan belajar. Inilah yang dimaksudkan oleh Mujahid: "Tidak akan mendapat Ilmu orang yang malu dan orang yang sombong".

Aisyah RA berkata: "Semoga Allah merahmati wanita Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk menuntut ilmu"²⁰ Mereka adalah teladan bagi umat muslim dalam menuntut ilmu, dan mereka memiliki keutamaan dalam menjelaskan hukum malu, dan memotivasi para penuntut ilmu agar tidak lemah dan takabbur, karena dua hal tersebut menyebabkan ketidaksempurnaan dalam pengajaran.

Ummu Sulaim Al Anshari, Ibu Anas bin Malik RA memberikan contoh bagaimana sikap berani yang beradab menuntut Ilmu. Ia datang kepada Rasulullah SAW dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu kepada kebenaran, apakah wanita wajib mandi jika bermimpi?" Nabi bersabda: *"Bila mendapati air"*²¹

Contoh lain ketika para wanita dari kaum Muhajirin dan Anshar meminta kepada Rasulullah SAW untuk mengkhususkan satu hari untuk mereka, mengajarkan tentang hal yang diajarkan Allah, mereka berkata terus terang: "Para lelaki mendapat bagian lebih banyak dari kami wahai Rasulullah! Khususkanlah satu hari untuk kami belajar" maka Rasulullah menjanjikan mereka satu hari kemudian menemui mereka dan memberi nasihat dan perintah.

Referensi

Al-Hayaa' Sayyidu Makaarimil Akhlaq, Muhyiddin Dib Mastu

²⁰ HR Bukhari

²¹ HR Bukhari